

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Perilaku Konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam Pembelian Jilbab**

Perilaku konsumtif adalah suatu keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.

Terkait hal tersebut, gaya hidup para mahasiswi cepat berubah. Mereka ingin memaksimalkan tampilannya dengan menyesuaikan model (*trend*) agar terlihat lebih modis dan terlihat berbeda. Pada akhirnya mereka semakin kecanduan untuk mengenakan berbagai model jilbab terbaru. Jika tidak seperti itu maka bisa dikatakan akan ketinggalan zaman.

Tindakan yang seperti itu dikatakan sebagai perilaku konsumtif. Seseorang bisa dikatakan berperilaku konsumtif jika membeli barang-barang bukan atas dasar kebutuhan dan pertimbangan yang rasional.<sup>1</sup> Apabila perilaku konsumtif terus-menerus terjadi maka akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak terkontrol, selain itu akan menimbulkan tindakan pemborosan dan berakibat pada menumpuknya barang karena pembelian yang dilakukan secara berlebihan atau terus-menerus.<sup>2</sup>

Terkait dengan hal tersebut, peneliti telah mewawancarai sebanyak 8 mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri

---

<sup>1</sup> Rano Putra, "Analisis Perilaku Konsumsi.....", hlm.247-266.

<sup>2</sup> Endang Dwi Astuti, "Perilaku Konsumtif.....", hlm.149.

Tulungagung angkatan 2015-2018. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan :

### **1. Sejak Kapan Memakai Jilbab**

Dari hasil penelitian ini, terdapat 1 mahasiswi atau sebesar 12,5% memakai jilbab sejak ia duduk di bangku TK, kemudian terdapat 4 mahasiswi atau sebesar 50% memakai jilbab sejak mereka duduk di bangku MI/SDI dan terdapat 3 mahasiswi atau 37,5% mahasiswi memakai jilbab saat duduk di bangku MAN/SMA/SMK.

Terkait hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan berjilbab dari sebagian besar para informan belum berasal dari niat diri sendiri tetapi karena adanya tuntutan dari sekolah yang mewajibkan mereka memakai jilbab. Karena mereka dulunya bersekolah di sekolah yang berbasis islam.

### **2. Kebutuhan terhadap jilbab hanya pada saat kuliah saja ataukah memang sudah menjadi kebiasaan berjilbab dalam kegiatan sehari-hari**

Dari hasil penelitian ini, 100% informan mengatakan bahwa mereka memakai jilbab tidak pada saat kuliah saja tetapi dalam kegiatan sehari-hari sudah memakai jilbab. Terkait hal tersebut, memang rata-rata para informan sudah memakai jilbab dalam kegiatan sehari-harinya, ketika mereka berada di luar rumah. Hal itu karena mereka sudah terbiasa berjilbab sejak berada di bangku sekolah. Jadi jika keluar rumah dan tidak berjilbab, maka akan terasa ada yang kurang.

### **3. Model jilbab pada saat ini sudah sesuai dengan syari'at islam ataukah belum serta bagaimana sikap informan terhadap munculnya berbagai macam model jilbab tersebut**

Dari hasil penelitian ini, terdapat 6 mahasiswa atau sebesar 75% mengatakan bahwa model jilbab pada saat ini ada yang sesuai dan ada yang belum sesuai dengan syari'at islam. Kemudian terdapat 2 mahasiswi atau sebesar 25% mengatakan bahwa model jilbab pada saat ini umumnya sudah sesuai dengan syari'at islam.

Terkait pernyataan tersebut terdapat 2 mahasiswi atau sebesar 25% mengatakan bahwa mereka tidak suka dengan model jilbab yang tidak menutup dada. Sementara terdapat 3 mahasiswi atau sebesar 37,5% mengatakan bahwa mereka suka dan tertarik dengan model jilbab yang ada pada saat ini tetapi ya memilah-milah mana yang sesuai syari'at. Serta terdapat 3 mahasiswi atau sebesar 37,5% mengatakan bahwa mereka selalu mengikuti model jilbab yang ada pada saat ini agar tidak ketinggalan zaman.

Dilihat dari pernyataan di atas, sebagian besar informan mengakui bahwa mereka memakai jilbab yang sesuai dengan *trend* yang muncul pada saat ini. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga penampilan mereka ketika berada di kampus. Mereka juga menanggapi bahwa keberadaan *trend* jilbab tersebut baik, bagus, dan menarik. Hal tersebut juga dapat memotivasi para perempuan muslim lainnya untuk memakai jilbab.

### **4. Hal yang mendorong para informan dalam membeli jilbab**

Dari hasil penelitian ini, terdapat 2 mahasiswi atau sebesar 25% mengatakan bahwa mereka membeli jilbab dikarenakan faktor kebutuhan.

Sedangkan 6 mahasiswi atau sebesar 75% mengatakan bahwa mereka membeli jilbab karena faktor keinginan agar terlihat *stylish* dan tidak ketinggalan zaman serta karena faktor ikut-ikutan teman.

Terkait pernyataan di atas, sebagian besar informan senang membeli jilbab yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut terlihat dari kebiasaannya dalam mengganti jilbab lama dengan model yang kekinian sehingga jilbab yang lama akan jarang atau sudah tidak dipakai sama sekali.

#### **5. Jumlah jilbab yang dimiliki oleh para informan pada saat ini**

Dari hasil penelitian ini, terdapat 3 mahasiswi atau sebesar 37,5% mengatakan bahwa mereka memiliki jilbab sekitar 10-20. Kemudian terdapat 3 mahasiswi atau sebesar 37,5% mengatakan bahwa mereka memiliki jilbab sebanyak 30, dan menurut 2 mahasiswi atau sebesar 25% mengatakan bahwa jumlah jilbab mereka banyak dan tidak terhitung.

Terkait pernyataan di atas, perilaku konsumtif mahasiswi tersebut dapat dilihat dari jumlah mereka mengganti jilbab dalam kegiatan sehari-harinya. Semua mahasiswi mengganti jilbabnya dalam sehari 1-2 kali tergantung dari aktivitas dan warna pakaian yang mereka pakai.

#### **6. Berapa kali para informan membeli jilbab dalam 1 bulan dan apakah hal tersebut merupakan pemborosan**

Dari hasil penelitian ini, terdapat 3 mahasiswi atau sebesar 37,5% mengatakan bahwa mereka dalam 1 bulan kadang membeli jilbab 1-2 kali tetapi kadang juga tidak membeli sama sekali. Sedangkan 5 mahasiswi atau

sebesar 62,5% juga mengatakan bahwa mereka membeli jilbab tergantung dengan kondisi keuangannya.

Terkait hal tersebut, jika mereka mempunyai uang, mereka bisa membeli jilbab sebanyak 2-3 kali dalam 1 bulan. Jilbab yang mereka beli bisa saja jilbab dengan model yang sama atau jilbab dengan warna yang sama dengan yang sudah mereka miliki di rumah. Walaupun demikian, juga terdapat mahasiswi yang tidak berbelanja setiap bulannya, namun mereka mengatakan akan berbelanja ketika sudah memiliki uang. Menurut mereka, hal yang dilakukan tersebut bukan termasuk pemborosan, karena jilbab merupakan kebutuhan para muslimah untuk menutup aurat.

#### **7. Model jilbab apa saja yang pernah dipakai pada saat kuliah**

Dari hasil penelitian ini, terdapat 2 mahasiswi atau sebesar 25% mengatakan bahwa mereka pada saat kuliah memakai jilbab model segi 4. Sedangkan 1 mahasiswi atau sebesar 12,5% mengatakan bahwa ia memakai jilbab model segi 4 dan model instan pada saat kuliah. Kemudian terdapat 5 mahasiswi atau sebesar 62,5% mengatakan bahwa mereka memakai jilbab model segi 4, model instan, pashmina, pada saat kuliah.

Terkait hal tersebut, rata-rata para informan memakai jilbab segi 4 pada saat kuliah. Terlihat para mahasiswi ada yang memakai jilbab segi 4 seperti jilbab paris, jilbab rawis, jilbab maxmara, dan jilbab bella square.

Banyak dari mahasiswi yang memakai jilbab segi 4 dengan berbagai macam model, ada yang biasa saja hanya dijulurkan di depan sehingga

dapat menutupi dada, ada juga dengan model diikat ke belakang sehingga tidak menutupi dada, dan ada juga yang di tali di depan.

### **8. Pemahaman para informan terkait dengan konsep konsumsi dalam islam**

Dari hasil penelitian ini, semua informan sebenarnya sudah mengetahui tentang konsep konsumsi islam. Menurut mereka konsumsi dalam Islam adalah kegiatan membeli atau memanfaatkan suatu barang yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhannya yang sesuai dengan syari'at islam. Dalam hal ini, kita dilarang hidup boros dan berlebih-lebihan, karena sifat boros adalah nafsu syetan.

### **B. Perilaku Konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam Pembelian Jilbab Menurut Prespektif Ekonomi Islam**

Berbicara mengenai mahasiswa, maka akan berbicara tentang gaya hidup mereka (*life style*), yaitu pergaulan, *fashion*, musik, dan bahasa. *Fashion* menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi mahasiswi. Hal itu dikarenakan *fashion* menjadi bagian terpenting dalam sebuah penampilan. Dalam berpakaian dan berjilbab, mahasiswi sangat memperhatikan penampilannya.

Perilaku yang selalu mengikuti *trend fashion*, cenderung menimbulkan pola konsumsi yang berlebihan. *Fashion* jilbab selalu mengalami perkembangan setiap saat. Hal tersebut akan menyebabkan seseorang merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya dan mendorong untuk selalu mengonsumsinya karena takut ketinggalan zaman.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rano Putra, "Analisis Perilaku Konsumsi.....", hlm.254.

Terkait hal tersebut, didapat gambaran bahwa menurut para informan terkait dengan *trend* jilbab yang muncul pada saat ini ada yang sesuai syari'at islam dan ada yang belum sesuai syari'at islam. Menurut mereka, jilbab yang sesuai syari'at islam adalah jilbab dengan kain yang tebal dan menutup dada, sedangkan jilbab yang belum sesuai syari'at islam adalah jilbab dengan kain yang tipis sehingga menerawang dan tidak menutupi dada.

Sebanyak 25% mahasiswi mengatakan bahwa mereka tidak menyukai model jilbab yang tidak menutupi dada. Sedangkan 75% mahasiswi mengatakan bahwa mereka suka, tertarik dan mengikuti *trend* jilbab yang muncul pada saat ini. Sebenarnya mereka berjilbab bukan karena kebutuhan tetapi lebih cenderung pada keinginan, dimana hal itu bertujuan agar terlihat modis, *stylish* dan tidak ketinggalan zaman sehingga jilbab yang mereka milikipun dalam satu warna bisa berbagai model.

Hal yang seperti itu bertentangan dengan syari'at islam. Terkait dengan tujuan berjilbab tersebut sudah dijelaskan di dalam *QS.Al-Ahzab* ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya: “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya*

*mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"<sup>4</sup>

Adapun syarat jilbab bagi wanita muslimah adalah sebagai berikut :

- a) Kainnya harus tebal, tidak tipis,
- b) Menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan,
- c) Bukan berfungsi sebagai perhiasan,
- d) Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya,
- e) Tidak diberi wewangian atau parfum,
- f) Tidak menyerupai pakaian laki-laki,
- g) Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir,
- h) Tidak untuk mencari popularitas.<sup>5</sup>

Dilihat dari faktor mereka berjilbab tersebut di atas, bahwa sebanyak 37,5% mengatakan, jika mereka dalam 1 bulan kadang membeli jilbab 1-2 kali tetapi kadang juga tidak membeli sama sekali. Semua itu tergantung dari munculnya jilbab dengan motif yang menarik. Sedangkan 5 mahasiswi atau sebesar 62,5% juga mengatakan bahwa mereka membeli jilbab tergantung dengan kondisi keuangannya. Jika memiliki uang dan ada model jilbab yang menarik, maka mereka membeli jilbab tersebut tetapi jika tidak memiliki uang maka mereka akan menunggu sampai ada uang.

Terkait dengan hal pemborosan, seluruh informan mengatakan bahwa hal yang dilakukan tersebut bukan termasuk pemborosan tetapi merupakan

---

<sup>4</sup> Kementrian Agama RI, *Bukhara Al-Qur'an*....., hlm.436.

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*....., hlm.50-211.

kebutuhan. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu informan yaitu saudari Shindy Rellia Novita, bahwa “*Manusia selalu memiliki keinginan (hasrat) terhadap suatu barang. Karena dalam sehari-hari mereka memakai jilbab dan jika dalam 1 bulan selalu membeli jilbab, menurut saya tidak apa-apa.*”<sup>6</sup>

Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa tujuan mereka membeli jilbab adalah atas dasar keinginan. Padahal islam mendorong agar pelaku ekonomi dalam berkonsumsi hanya sebatas pada yang dibutuhkannya, bukan pada yang diinginkannya. Sebab pengukuran keinginan tersebut sulit dilakukan. Keinginan sangat tidak terbatas. Setiap muslim disarankan agar mendapatkan barang sedikitnya pada level minimum dari kebutuhannya.<sup>7</sup>

Terkait hal tersebut, sebenarnya seluruh informan sudah mengetahui tentang konsep konsumsi dalam Islam, tetapi mereka belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku mereka yang tertarik, suka dan mengikuti *trend* jilbab yang muncul pada saat ini. Tujuan mereka agar terlihat modis, *stylish*, dan tidak ketinggalan zaman, sehingga mereka selalu *up to date* dalam hal *fashion* jilbab. Jadi ketika ada model jilbab baru, mereka pun segera untuk membelinya.

Hal yang seperti itu bertentangan dengan konsep konsumsi islam yang semestinya. Konsumsi berlebih-lebihan dalam islam yang disebut dengan pemborosan (*israf*) atau *tabzir* yaitu mengeluarkan sesuatu (seperti harta) tanpa tujuan atau secara salah atau sia-sia belaka. Hal ini mencakup beberapa jenis

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Shindy Rellia Novita pada tanggal 17 Mei 2019, pukul 12.10 WIB.

<sup>7</sup> Dede Nurohman, “*Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*”, (Yogyakarta : Teras, 2001), hlm.105.

penggunaan harta yang hampir-hampir sudah menggejala pada masyarakat yang berorientasi konsumerisme. Ada 3 nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi, yaitu seimbang dalam konsumsi, membelanjakan harta pada bentuk yang dihalalkan dan dengan cara yang baik, dan larangan bersikap *israf* atau *tabzir*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam* ....., hlm.108-109.